

Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel *The City of Bones*

Annisa Fitri Viramisyah, Faiz Akbar Leksananda

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: annisa.viramisyah@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengalihkan pesan dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Dalam menerjemahkan terkadang penerjemah menemukan hambatan, salah satunya adalah penerjemahan cultural words. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kata-kata budaya yang diterjemahkan dan menganalisis bagaimana prosedur penerjemahan menerjemahkan kata-kata budaya pada pembaca. Data berupa kata-kata budaya diambil secara acak dari novel City of Bones—The Mortal Instrument karya Cassandra Clare yang berbahasa Inggris dan terjemahannya yang berjudul sama dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-linguistik dengan data berupa kata-kata budaya dalam bahasa Inggris dan Latin (TSu) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (TSa) yang dianalisis berdasarkan kategori budaya Newmark. Penelitian menghasilkan 168 kata-kata budaya, terdiri dari 10 kata budaya ecology, 53 kata budaya material culture, 84 kata budaya social culture, 18 kata budaya organisation, customs, activities, procedures, concept, dan 3 kata budaya gestures and habits. Dari data yang didapatkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari semua prosedur penerjemahan, paling banyak digunakan untuk menerjemahkan kata budaya social culture, kemudian diikuti dengan material culture.

Kata kunci: *cultural words, translated novel, translation procedure*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengalihkan pesan dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Dalam menerjemahkan terkadang penerjemah menemukan hambatan, salah satunya adalah penerjemahan *cultural words*. Apalagi jika dalam penerjemahan, teks sumber ternyata memiliki dua bahasa atau lebih, seperti halnya novel *City of Bones—The Mortal Instrument* karya Cassandra Clare. Novel asli berbahasa Inggris tersebut memiliki kata-kata yang juga tertulis dalam bahasa Latin.

Masalah yang timbul dalam menerjemahkan menjadi salah satu topik yang menarik dalam dunia penerjemahan. Permasalahan yang banyak ditemui dalam menerjemahkan kata-kata budaya sumber ke dalam kata-kata budaya sasaran disebabkan kebudayaan yang menjadi wadah bahasa membuatnya memiliki arti atau makna tertentu (Anindya, 2020, hlm. 62). Apalagi jika budaya TSu memiliki perbedaan yang jauh dengan budaya TSa. Dalam bukunya *“A Textbook of Translation”*, Newmark memberikan pendapatnya bahwa permasalahan penerjemahan timbul jika ada perbedaan yang cukup berjarak antara bahasa sumber dan target. Ia mengatakan, *“Frequently where there is cultural focus, there is a translation problem due to the cultural ‘gap’ or ‘distance’ between the source and target languages”* (Newmark, 1988, hlm. 94).

Selain adanya perbedaan yang cukup berjarak antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, ada kata-kata budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah karena bahasa sumber terikat atau dikaitkan dengan bahasa tertentu. Newmark memberikan pendapatnya, *“...they are associated with a particular language and cannot be literally translated...”* (Newmark, 1988, hlm. 95). Hal

ini bisa ditemui dalam novel *City of Bones—The Mortal Instrument*, di mana pada bahasa sumber tidak hanya menggunakan bahasa Inggris, namun juga terdapat bahasa Latin yang banyak tertulis dalam dialog atau percakapan antar tokoh.

Kompetensi bahasa dan budaya, baik dari TSu maupun TSa harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Menjadi penerjemah yang baik tidak hanya pandai dalam mengalih bahasakan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, namun juga harus mengerti budaya dari kedua bahasa tersebut (Hapsari & Setyaningsih, n.d). Hal itu penting, karena penerjemah bukan hanya menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tetapi juga menerjemahkan budaya dan kebiasaan pada teks sumber ke dalam teks sasaran agar informasi yang disampaikan dalam teks sasaran dapat dimengerti oleh pembaca. Selain itu, penerjemahan juga harus tetap bisa menjaga agar informasi yang diberikan dalam teks sasaran masih memiliki makna dan maksud yang sama dengan teks sumber, agar ide dari karya yang diterjemahkan tidak jauh menyimpang.

Walaupun pada dasarnya tugas seorang penerjemah adalah mengalih bahasakan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa target, tetapi ia juga memiliki kewajiban agar pembaca dapat mengerti dan menerima hasil terjemahannya dengan memberikan terjemahan yang artinya mendekati dengan bahasa sumber (Newmark, 1988, hlm. 101). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup dan perwujudan suatu komunitas yang khas serta berekspresi menggunakan bahasa tertentu. Newmark membagi kata-kata budaya ke dalam beberapa kategori budaya. Pertama adalah *ecology*, yang terdiri dari flora, fauna, angin daratan, bukit, musim dan sebagainya yang menggambarkan ciri-ciri geografis. Kedua adalah *material culture*, yang mengklasifikasikan makanan, pakaian, rumah, kota serta transportasi. Makanan merupakan ekspresi yang dapat menggambarkan budaya atau kebiasaan konsumsi dari suatu komunitas, misalnya seperti *guacamole*, *nachos*, *burritos*. Begitu pula dengan pakaian, rumah, kota serta transportasi. Ketiga adalah *social culture* yang mengklasifikasikan pekerjaan, karya dan waktu luang, seperti *reggae*, *rock*, *sitar*. Keempat adalah *organization*, *customs*, *activities*, *procedures*, *concepts*. Klasifikasi ini termasuk *political and administrative*, *religious*, dan *artistic*. Yang kelima adalah *gestures and habits*. Klasifikasi ini untuk menunjukkan isyarat atau kebiasaan yang ada dalam satu budaya, namun tidak terdapat dalam budaya lain.

Melalui klasifikasi tersebut Newmark menawarkan penerjemahan kata-kata budaya asing ke dalam makna yang lebih spesifik, sehingga penerjemah mampu mendeteksi kata-kata budaya. Newmark juga mengajukan beberapa prosedur penerjemahan (Newmark, 1988, hlm. 103). adapun prosedur tersebut yaitu (1) *Transference*, (2) *Cultural equivalent*, (3) *Neutralization (i.e. functional or descriptive equivalent)*, (4) *Literal translation*, (5) *Label*, (6) *Naturalization*, (7) *Component analysis*, (8) *Deletion (of redundant stretches of language in non-authoritative texts, especially metaphors and intensifiers)*, (9) *Couplet*, (10) *Accepted standard translation*, (11) *Paraphrase, gloss, notes, etc.*, dan (12) *Classifier*. Prosedur ini membantu penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata yang tidak memiliki kesetaraan dalam budaya sasaran.

Dalam novel *City of Bones—The Mortal Instrument* versi asli ditulis dengan bahasa Inggris Amerika dan juga terdapat beberapa istilah, kata dan dialog atau percakapan yang ditulis dalam bahasa Latin dan Spanyol. Kategori kata-kata budaya dan prosedur penerjemahan sudah pasti membantu penerjemah dalam mengalihbahasakan bahasa sumber dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran di teks sasaran sehingga bisa berterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber data novel *City of Bones—The Mortal Instrument* versi bahasa asli (bahasa Inggris) oleh Cassandra Clare sebagai teks sumber (TSu) dan terjemahan (bahasa Indonesia) oleh Melody Violin sebagai teks sasaran (TSa). Dalam mengumpulkan data secara acak, yang mendapatkan 167 kata-kata budaya. Dari 168 kata-kata budaya tersebut, jika dimasukkan ke dalam kategori budaya maka akan terklasifikasi menjadi 10 kata budaya *ecology*, 53 kata budaya *material culture*, 84 kata budaya *social culture*, 18 kata budaya *organisation, customs, activities, procedures, concept*, dan 3 kata budaya *gestures and habits*.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif linguistik, penelitian ini membandingkan antara teks sumber dan teks sasaran. Kata-kata dan prosedur budaya untuk menerjemahkan *cultural words* menjadi objek formal penelitian, sedangkan novel *City of Bones—The Mortal Instrument* versi asli dalam bahasa Inggris dan terjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi objek material. Penulis menggunakan novel *City of Bones—The Mortal Instrument* versi bahasa Inggris dalam bentuk *portable document format* (pdf) dan terjemahan novel *City of Bones—The Mortal Instrument* berbahasa Indonesia dalam bentuk buku cetak. Penulis mencari kata-kata budaya dalam novel berbahasa Inggris, kemudian membandingkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata budaya tersebut dikumpulkan menjadi sebuah daftar yang dijadikan sumber data. Dalam daftar tersebut penulis menambahkan keterangan kategori budaya untuk setiap kata atau frasa yang didapatkan sehingga menemukan jumlah kata dari setiap kategori. Dari data tersebut, penulis mengamati untuk menentukan prosedur yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata budaya dari teks sumber ke dalam teks sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 168 kata-kata budaya yang ditemukan dalam novel *City of Bones—The Mortal Instrument* yang berisi 24 bab termasuk epilog, yang memiliki sekitar 432 halaman pada versi asli berbahasa Inggris dan 659 halaman pada versi terjemahan. Kata-kata budaya dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu (1) *ecology*, (2) *material culture*, (3) *social culture*, (4) *organization, custom, activities, procedures, concept*, (5) *gestures and habits*. Kategori kata-kata budaya *social culture* adalah yang paling banyak ditemukan dan kategori *gestures and habits* adalah yang paling sedikit ditemukan.

Penulis menghitung frekuensi munculnya kata-kata budaya tiap kategori, sehingga bisa melihat kategori kata-kata budaya yang sering muncul dan yang paling jarang muncul. Jika ditilik dari prosedur penerjemahan, maka penulis dapat mengidentifikasi sembilan prosedur penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah, dari dua belas prosedur penerjemahan menurut Newmark. Adapun prosedur penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah adalah (1) *transference*, (2) *neutralization*, (3) *literal translation*, (4) *label*, (5) *naturalization*, (6) *componential analysis*, (7) *accepted standard translation*, (8) *paraphrase, gloss, notes*, dan (9) *classifier*. Penulis menghitung frekuensi setiap kategori prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, sehingga bisa melihat prosedur apa yang paling sering dan paling jarang digunakan.

Kategori Kata-kata Budaya

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, memperlihatkan bahwa kata-kata budaya yang paling sering muncul adalah *social culture*, yakni 84 kata. Sedangkan kategori *gestures and habits* menempati urutan dengan jumlah kata paling sedikit, yaitu 3 kata. Berdasarkan pengamatan diperoleh hasil yang dipersentasekan, kategori *ecology* memiliki persentase sebesar 5,95%,

material culture sebesar 31,55%, *social culture* sebanyak 50%, *organization, customs, activities, procedures, concepts* sebesar 10,71%, dan *gestures and habits* sebesar 1,79% Jika dibuat ke dalam tabel, maka data akan tampak sebagai berikut:

Tabel 1 Frekuensi dan Persentase Jenis Kata-kata Budaya

No	Jenis Kata Budaya	Frekuensi	Persentase
1	Ecology	10	5,95%
2	Material culture	53	31,55%
3	Social culture	84	50,00%
4	Organization, customs, activities, procedures, concept	18	10,71%
5	Gestures and habit	3	1,79%
	Total	168	100%

Ecology

Sebanyak 10 kata-kata budaya yang masuk dalam kategori ecology ditemukan dalam novel *City of Bones—The Mortal Instrument*. Beberapa ciri yang masuk dalam kategori ecology, di antaranya adalah flora, fauna, kondisi geografis, dan hal lain yang berhubungan dengan alam. Contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data nomor 83

TSu	TSa
“Not after you decided to leap merrily through that Portal like you were jumping the F train. You’re just lucky it didn’t dump us out in the East River ”. (hlm. 102)	“Tiba-tiba saja kamu melompat dengan ringan masuk ke Portal seperti melompat dari kereta bawah tanah. Untungnya kita tidak terlempar ke Sungai East .” (hlm. 156)

East River adalah sebuah selat pasang di New York City. Sungai selat ini menghubungkan Upper New York Bay di ujung selatannya ke Long Island Sound di ujung utaranya. Sungai ini memisahkan Long Island, termasuk Borough Queens dan Brooklyn, dari pulau Manhattan dan Bronx di daratan Amerika Utara.

Tabel 3. Data nomor 160

TSu	TSa
Luke laughed. “I’m a werewolf, not a golden retriever .” (hlm. 370)	Luke tertawa. “Aku manusia serigala, bukan anjing golden retriever .” (hlm. 563)

Golden retriever merupakan nama salah satu jenis anjing yang pada mulanya dikembangkan sebagai anjing pemburu untuk mengambil hasil buruan yang sudah ditembak. *Golden retriever* adalah salah satu ras anjing peliharaan yang populer di dunia, karena penampilannya yang gagah, serta sifatnya yang ceria, menyenangkan dan setia pada pemiliknya.

Material Culture

Pada kategori ini didapatkan juga sebanyak 53 kata-kata budaya. Adapun yang masuk dalam kategori *material culture* adalah makanan, pakaian, rumah dan kota, serta transportasi. Dalam novel *City of Bones—The Mortal Instrument* dapat dilihat beberapa kata-kata budaya yang masuk dalam kategori *material culture* seperti pada contoh.

Tabel 4. Data nomor 23 dan 24

TSu	TSa
-----	-----

“I just can’t believe she being like this,”
Clary said for the fourth time, chasing a
stray bit of **guacamole** around her plate
with the tip of a **nacho**. (hlm. 31)

“Aku tidak percaya ibuku bisa seperti
itu,” Clary berkata untuk keempat
kalinya. Ia mengejar sepotong
guacamole di piringnya dengan ujung
nacho. (hlm. 49)

Guacamole adalah hidangan khas Meksiko yang berbentuk saus krim dengan bahan utama alpukat. *Guacamole* berasal dari budaya Aztek di Meksiko, di mana penggunaan alpukat sebagai bahan dasar utama adalah sebagai penghargaan terhadap alpukat yang merupakan simbol kesuburan dan kemewahan. Saat ini dengan berkembangnya dunia kuliner, orang Meksiko menambahkan bahan-bahan lain seperti tomat, bawang, jus jeruk nipis dan cabai untuk menambah cita rasa. Sedangkan *nacho* adalah makanan khas Meksiko yang terbuat dari potongan *tortilla* (roti jagung) yang dilapisi keju dan lada, lalu dipanggang.

Tabel 5. Data nomor 38

TSu	TSa
Clary’s brownstone , like most in Park Slope, had once been the single residence of a wealthy family. (hlm. 30)	Seperti kebanyakan brownstone di Park Slope, rumah Clary dulunya didiami oleh sebuah keluarga kaya raya. (hlm. 47)

Brownstone adalah rumah deret yang terbuat dari bata. Bangunan yang dapat dikatakan bersejarah ini dulunya merupakan sebuah rumah yang dimiliki keluarga bangsawan kaya. Namun, pada akhirnya bangunan itu dibagi-bagi menjadi beberapa tempat tinggal seperti apartemen.

Social Culture – Work and Leisure

Ada 84 kata-kata budaya yang masuk dalam kategori *social culture* dalam novel *City of Bones—The Mortal Instruments*. Kata-kata budaya yang terdapat dalam novel tersebut mencakup beberapa hal, seperti nama-nama makhluk gaib, nama-nama band anak muda, bentuk kehidupan sosial, dan kata-kata bijak dari bahasa Latin. Berikut adalah contoh dari kata-kata tersebut.

Tabel 6. Data nomor 27

TSu	TSa
The fair boy was standing with his hands in his pockets, facing the punk kid, who was tied to a pillar with what looked like piano wire, his hands stretched behind him, his leg bound at the ankles. (hlm. 12)	Dia berdiri dengan tangan masuk ke dalam kantongnya dan menghadap si anak punk alias pemuda berambut biru tadi. Si rambut biru diikat ke pilar. Sepertinya dia diikat dengan benang piano. Tangannya tertarik ke belakang, pergelangan kakinya diikat. (hlm. 21)

Ketika menyebutkan kata *punk*, sering kali yang terbayang adalah sekelompok orang yang bergaya serampangan dengan rambut *mohawk*, memakai pernak-pernik *fashion* buatan sendiri dan suka meneriakkan lagu-lagu berisi protes. Dalam bidang musik, istilah *pop punk*, *skate punk*, hingga *post-punk* cukup dikenal. *Fashion punk* pun mulai merambah ke anak-anak muda yang memakai *streetwear* yang dipadu dengan jins yang bentuk rupanya sudah sobek dari pembuatannya. Tak jarang ada juga yang mewarnai rambut dan memakai sepatu *boot* dengan *style* yang tidak umum. *Punk* merupakan subkultur yang muncul di London pada era 80-an sebagai

sebuah gerakan melawan kemapanan melalui musik dan *fashion*. *Punk* pun kini dianggap sebagai pemikiran dan gaya hidup.

Tabel 7. Data nomor 20

TSu	TSa
“The human girl.” The werewolf flung out a stiff arm, pointing at Clary. (hlm. 254)	“Anak manusia itu.” Manusia serigala itu melemparkan sebelah tangannya yang kaku. Dia menunjuk Clary. (hlm. 390)

Werewolf atau manusia serigala adalah salah satu makhluk setengah manusia yang menjadi tokoh dalam novel *City of Bones*, di mana pada waktu bulan purnama manusia yang merupakan *werewolf* akan berubah menjadi serigala atau separuh serigala. Namun, di waktu-waktu tertentu yang dibutuhkan atau merasa terancam, para manusia serigala ini bisa memaksa dirinya untuk berubah.

Tabel 8. Data nomor 136

TSu	TSa
“ Tsk tsk ,” he interrupted. “No swearing in church.” (hlm. 228)	“ Tsk tsk ,” dia menyela. “Jangan bicara kasar di gereja.” (hlm. 351)

Kata “*tsk tsk*” adalah penggambaran bentuk bunyi berdecak, yang berarti membuat bunyi “cek” dengan mulut untuk menyatakan kekaguman atau keheranan mengenai sesuatu.

Tabel 9. Data nomor 159

TSu	TSa
The building was abandoned now, and the slanting light of late afternoon cast strange shadows over the empty desks, the padlocked cabinets pocked with black termite holes, the cracked floor tiles spelling out the motto of the NYPD: <i>Fidelis ad Mortem</i> . (hlm. 367)	Bangunan itu sudah terlantar, dan cahaya miring dari matahari hampir senja membuat bayangan aneh di atas meja-meja yang kosong, lemari-lemari tergeletak yang berbintik-bintik lubang rayap hitam, ubin lantai yang retak mengeja moto NYPD atau New York Police Department, yaitu <i>Fidelis ad Mortem</i> . (hlm. 559)

Fidelis ad Mortem adalah salah satu dari sekian kata-kata dari bahasa Latin yang terdapat dalam novel *City of Bones—The Mortal Instruments*. Dalam hal ini penulis melihat bahwa dalam budaya Amerika banyak menggunakan ungkapan dalam bahasa Latin untuk hal-hal tertentu yang menjadi suatu prinsip atau norma dari masyarakat. Jika dalam budaya Indonesia kemungkinan mirip dengan peribahasa. *Fidelis ad Mortem* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti setia sampai mati.

Organisation, Custom, Activities, Procedures, Concepts

Dalam kategori *organization, custom, activities, procedures, concepts* ditemukan 18 kata-kata budaya. Kategori ini menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan organisasi termasuk politik dan administratif, juga meliputi agama, prosedur, dan konsep. Beberapa kata-kata budaya yang masuk dalam kategori ini dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Tabel 10. Data nomor 3

TSu	TSa
Alec’s mouth tightened. “It isn’t right for her to be here. Mundies aren’t allowed in the Institute, and there are good reasons for that.	Mulut Alec merapat. “Seharusnya ia tidak berada di sini. Kaum fana tidak dibolehkan berada di Institut, Jace, dan ada alasan bagus

If anyone knew about this, we could be reported to the **Clave**.” (hlm. 65)

untuk itu. Kalau ada yang tahu tentang hal ini, kita akan dilaporkan kepada **Kunci**.” (hlm. 101)

Clave adalah nama dari pemerintahan *Shadowhunter* yang berpusat di negeri asal mereka, Idris. *Clave* menjaga sekaligus mengatur pergerakan *Shadowhunter*, *Nephilim* dan juga terkadang *Downworlder* melalui perjanjian. Hampir seluruh *Shadowhunter* merupakan bagian dari *Clave*, karena begitu mencapai usia delapan belas tahun yang dianggap dewasa, para *Shadowhunter* akan menyatakan kesetiaannya dan menjadi anggota penuh *Clave*. Di dalam struktur *Clave* ada beberapa tokoh penting dalam organisasi yang disebut *Inkuisitor* yang merupakan bagian dari *Dewan*. *Dewan* dan *Inkuisitor* inilah yang akan mempunyai hak untuk memberikan keputusan akhir dari kendali dan keputusan yang dipegang oleh *Clave*. *Clave* juga bertugas menunjuk anggotanya untuk ditempatkan di wilayah cabang mereka yang disebut *Enklave* di berbagai negara dan kota besar. *Enklave* tetap harus bertanggungjawab dan melaporkan apa pun yang ada di wilayahnya kepada *Clave*.

Tabel 11. Data nomor 50

TSu	TSa
“Of course there are,” Jace informed her. “Although you mostly find zombies farther south, where the voudun priest are.” (hlm. 34)	“Tentu saja ada,” Jace memberitahunya dengan sombong. “Meskipun zombi biasanya ada jauh di selatan. Di sana juga ada pendeta voudun .” (hlm. 66)

Voudun adalah agama pribumi kuno dari Afrika Barat dan Tengah. Kepercayaan ini juga berkembang di Haiti. *Voudun* atau dikenal juga dengan sebutan *Vodun*, *Vodoun*, *Voodoo* diambil dari nama dewa *Vodun* dari suku *Yoruba* Afrika Barat yang hidup pada abad ke-18 dan ke-19 di Dahomey. *Voudun* merupakan agama dengan banyak tradisi, di mana setiap kelompok memiliki jalan spiritual yang berbeda dan memuja roh yang sedikit berbeda. Salah satu bentuk utama roh yang dipuja disebut *Loa*, yang dalam bahasa Fon berarti misteri.

Kepercayaan tradisional Dahomean ini sudah memiliki akar sejak 6.000 tahun lalu di Afrika. Kepercayaannya mencakup makhluk tertinggi yang disebut *Nana Baluku*, yang dipercaya memiliki kelamin ganda dan berada jauh serta tidak dapat diketahui. *Nana Baluku* menurunkan *Mawu-Lisa*, yang menciptakan bumi dan semua bentuk kehidupan. Roh-roh yang dipuja oleh kepercayaan *Voudun* berasal dari *Mawu-Lisa*.

Gestures and habit

Terdapat 3 kata-kata budaya yang masuk dalam kategori *gestures and habits* dalam novel *City of Bones—The Mortal Instruments*. Kata-kata budaya yang masuk dalam kategori ini biasanya berkaitan dengan gerak tubuh, sikap dan kebiasaan suatu masyarakat. Contoh dari *gestures and habits* adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Data nomor 130

TSu	TSa
Magnus, standing by the door, snapped his finger impatiently. “Move it along, teenagers. The only person who gets to canoodle in my bedroom is my magnificent self.” (hlm. 213)	Magnus, yang berdiri di pintu, menyentakkan jemarinya dengan tidak sabar. “Bergeraklah, anak muda. Satu-satunya orang yang bisa ngemong di kamar tidurku adalah diriku yang agung.” (hlm. 328)

Canoodle adalah sebuah kata kerja dalam bahasa informal. Tidak bisa diartikan secara harfiah karena menimbulkan banyak arti. Dalam bahasa Inggris dideskripsikan sebagai *kiss and cuddle*, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia didapatkan makna membelai atau mencumbu. Arti lain yang didapatkan dalam bahasa Indonesia adalah bernesraan atau menunjukkan rasa cinta.

Prosedur Penerjemahan

Ada 168 kata-kata budaya yang berhasil ditemukan penulis secara acak pada novel *City of Bones—The Mortal Instruments*. Penulis mencoba mengamati bagaimana penerjemah menerjemahkan kata-kata budaya yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan teori prosedur penerjemahan Newmark. Dari dua belas prosedur penerjemahan yang ada, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan sembilan prosedur penerjemahan, di antaranya adalah (1) *transference*, (2) *neutralization*, (3) *literal translation*, (4) *label*, (5) *naturalization*, (6) *componential analysis*, (7) *accepted standard translation*, (8) *paraphrase, gloss, notes*, dan (9) *classifier*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tabel seperti berikut.

Tabel 13. Frekuensi dan Persentase Penggunaan Prosedur Penerjemahan

No	Prosedur Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
1	Transference	80	48,21%
2	Cultural equivalence	-	-
3	Neutralization	4	2,38%
4	Literal translation	8	4,76%
5	Label	6	3,57%
6	Naturalization	6	3,57%
7	Deletion	-	-
8	Couplet	-	-
9	Accepted standard translation	4	2,38%
10	Paraphrase, gloss, notes	22	13,10%
11	Classifier	3	1,79%
12	Componential analysis	34	20,24%
Total		168	100%

Pada tabel di atas terlihat bahwa penerjemah paling banyak menggunakan prosedur penerjemahan *transference* dengan persentase sebesar 48,21%, diikuti dengan prosedur *component analysis* dengan presentasi 20,24%. Penerjemah juga banyak menggunakan prosedur penerjemahan *paraphrase, gloss, notes* dalam terjemahannya. Penerjemah sedikit menggunakan prosedur-prosedur seperti *neutralization, literal translation, label, naturalisation, accepted standard translation* dan *classifier*. Penerjemah bahkan tidak menggunakan *prosedur cultural equivalent, deletion dan couplet*.

Penulis juga mencoba melakukan pengamatan berdasarkan data-data yang ada, terkait seberapa sering sebuah prosedur penerjemahan dipakai untuk menerjemahkan kata-kata budaya yang ditemukan dalam penelitian ini. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa prosedur penerjemahan *transference* adalah prosedur yang paling sering digunakan oleh penerjemah, khususnya untuk kata-kata budaya dari kategori *material culture* dan *social culture*. Begitu pula dengan prosedur penerjemahan *component analysis*, yang banyak digunakan untuk menerjemahkan kata-kata budaya dari kategori *material culture* dan *social culture*. Sedangkan prosedur penerjemahan *classifier* yang merupakan prosedur yang paling sedikit digunakan, dipakai untuk menerjemahkan kata-kata budaya kategori *material culture* dan *organisation*. Data dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 14. Jumlah Penggunaan Prosedur Penerjemahan pada Kata-kata Budaya

No	Prosedur Penerjemahan	Ecology	Material Culture	Social Culture	Organization	Gestures and Habits
1	Transference	3	32	41	5	-
2	Cultural equivalence	-	-	-	-	-
3	Neutralization	-	1	1	2	1
4	Literal translation	1	-	4	2	-
5	Label	1	2	3	-	-
6	Naturalization	-	-	5	1	-
7	Deletion	-	-	-	-	-
8	Couplet	-	-	-	-	-
9	Accepted standard translation	-	1	3	-	-
10	Paraphrase, gloss, notes	5	5	10	-	2
11	Classifier	-	1	-	2	-
12	Componential analysis	-	11	17	6	-
	Total	10	53	84	18	3

Transference

Transference adalah prosedur penerjemahan yang menggunakan kata atau frasa dari bahasa sumber tanpa mengubahnya. Prosedur ini cenderung mempertahankan elemen budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. *Transference* digunakan penerjemah sebanyak 80 kali untuk menerjemahkan kata-kata budaya dalam novel *City of Bones—The Mortal Instruments*. Berikut adalah contoh penerjemahan dengan menggunakan prosedur *transference*.

Tabel 15. Data nomor 4

TSu	TSa
“You’re after the Angel’s Cup? Look, I’ve been through your memories. There was nothing in them about the Mortal Instruments .” (hlm. 212)	“Kamu mencari Piala Malaikat? Dengar ya, aku telah menyelami ingatanmu. Tidak ada apa pun di dalamnya tentang Mortal Instruments .” (hlm. 325)

Pada sumber data nomor 4 di atas merupakan dialog yang dikatakan oleh Magnus Bane, seorang *Warlock* yang berbicara kepada para *Shadowhunter*. Para *Shadowhunter* yang terdiri dari Jace Wyland, Clary Fray, Alec dan Issabell Lightwood mencoba peruntungan agar dapat mencabut kutukan atau sihir yang dibuat oleh Magnus Bane pada ingatan Clary Fray. Namun, Magnus Bane menduga para *Shadowhunter* tersebut sedang mencari *Mortal Instruments* yang diduga dibawa pergi oleh ibu Clary.

Neutralization

Prosedur penerjemahan *Neutralization* adalah proses yang cenderung menyesuaikan teks dengan budaya dan konteks pembaca. *Neutralisation* mengganti unsur-unsur budaya atau nilai-nilai tertentu pada teks sumber dengan unsur-unsur yang lebih umum dan netral dalam teks sasaran. Prosedur ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca. Penggunaan prosedur penerjemahan *neutralization* dapat dilihat dari contoh berikut.

Tabel 16. Data nomor 3

TSu	TSa
Alec's mouth tightened. "It isn't right for her to be here. Mundies aren't allowed in the Institute, and there are good reasons for that. If anyone knew about this, we could be reported to the Clave ." (hlm. 65)	Mulut Alec merapat. "Seharusnya ia tidak berada di sini. Kaum fana tidak dibolehkan berada di Institut, Jace, dan ada alasan bagus untuk itu. Kalau ada yang tahu tentang hal ini, kita akan dilaporkan kepada Kunci ." (hlm. 101)

Data nomor 3 adalah dialog dari Alec Lightwood, salah satu *Shadowhunter* yang tidak setuju *Shadowhunter* lainnya yaitu Jace Wayland membawa Clary Fray yang mereka ketahui sebagai manusia biasa ke dalam Institut. Alec menyebutkan larangan tersebut dan kemungkinan bahwa *Clave* selaku pemegang kekuasaan akan menerima laporan jika ada orang lain yang mengetahui hal tersebut. Kata *clave* tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Jika dideskripsikan, maka *clave* dapat berarti "*a pair of hardwood stick used to make a hollow sound when struck together*". *Clave* adalah alat berupa sepasang stik yang biasa digunakan dalam bidang musik untuk membantu menentukan ketukan irama. *The Clave* adalah bentuk pemerintahan *Shadowhunter*, dan penerjemah memilih untuk menerjemahkan *The Clave* dengan kata yang lebih umum dalam bahasa sasaran dan memilih kata 'Kunci' sebagai terjemahannya.

Literal translation

Literal translation merupakan penerjemahan harfiah, yakni prosedur yang menerjemahkan kata demi kata atau frasa demi frasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengikuti kaidah gramatikal dan leksikal kedua bahasa. Contoh dari *literal translation* adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Data nomor 14

TSu	TSa
"It is as I feared," he said, half to himself. " The Circle is rising again." (hlm. 133)	"Memang seperti yang aku cemaskan," katanya setengah kepada diri sendiri. " Lingkaran bangkit kembali." (hlm.203)

Data nomor 14 merupakan dialog Hodge Starkweather, seorang guru yang ada di Institut tempat para *Shadowhunter* berkumpul dan belajar. Hodge juga menjaga Institut yang digunakan sebagai salah satu pangkalan bagi *Shadowhunter* di New York. Dalam dialog tersebut Hodge menyebutkan tentang '*The Circle*' yang merupakan perkumpulan dari pemberontakan terhadap *the Clave*. Penerjemah menerjemahkan kata '*The Circle*' secara harfiah menjadi '*Lingkaran*'.

Label

Prosedur penerjemahan *label* adalah prosedur penerjemahan yang berfungsi sebagai penanda untuk suatu konsep, objek, atau fenomena dalam teks sumber dengan kata-kata yang memiliki fungsi yang sama dalam teks sasaran. Contoh dari penerjemahan *label* adalah sebagai berikut.

Tabel 18. Data nomor 82

TSu	TSa
"So, you're a philanthropist ." Jace's lip curled. (hlm. 100)	"Jadi, kamu seorang filantropis ." Bibir Jace tertekuk. (hlm. 152)

Pada data nomor 82, penerjemah menggunakan prosedur label pada kata '*philanthropist*' dan

menerjemahkannya menjadi ‘*filantropis*’ karena dianggap memiliki fungsi yang sama.

Naturalization

Prosedur penerjemahan *naturalization* adalah prosedur yang menyesuaikan kata atau frasa dari bahasa sumber dengan kaidah bahasa sasaran agar lebih mudah dimengerti dan diterima oleh pembaca. Contoh dari penerjemahan *naturalization* adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Data nomor 69

TSu	TSa
Was there a mermaid fountain where they danced? Did Valentine wear white, so that my mother could see the Marks on his skin even through his shirt? (hlm. 185)	Apakah ada air pancur putri duyung di tempat mereka berdansa? Apakah waktu itu Valentine memakai baju putih, sehingga ibunya bisa melihat Tanda-tanda di kulitnya bahkan di balik kausnya? (hlm. 283)

Pada data nomor 69, kata *mermaid* dalam bahasa Inggris dapat dinaturalisasi oleh penerjemah menjadi putri duyung dalam bahasa Indonesia, karena kedua kata tersebut mendeskripsikan hal yang sama yaitu makhluk yang memiliki tubuh bagian atas serupa manusia dan bagian bawahnya bersirip seperti ikan.

Component Analysis

Dalam prosedur penerjemahan *component analysis*, dilakukan dengan cara memecah kata atau frasa dari bahasa sumber menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menerjemahkan secara terpisah. Adapun contoh penggunaan prosedur *component analysis* sebagai berikut.

Tabel 20. Data nomor 17

TSu	TSa
“ Shadowhunter ,” he hissed. (hlm. 12)	“ Pemburu Bayangan ,” iblis itu berdesis. (hlm. 20)

Pada data nomor 17, kata ‘*shadowhunter*’ dalam bahasa Inggris dianalisis menjadi ‘*shadow*’ dan ‘*hunter*’ dan diterjemahkan menjadi ‘*pemburu bayangan*’ dalam bahasa Indonesia. Data ini diambil dari dialog seorang iblis yang bertemu dengan Jace Wayland, seorang *Shadowhunter*.

Accepted Standard Translation

Prosedur penerjemahan *accepted standard translation* adalah prosedur yang menggunakan kata atau frasa yang sudah diterima sebagai terjemahan baku dari kata atau frasa sumber. Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan nama-nama khusus, seperti nama orang, nama tempat, nama organisasi. Terjemahannya cenderung menyesuaikan elemen budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran.

Tabel 21. Data nomor 37

TSu	TSa
“Eric’s doing a poetry reading over at Java Jones tonight, “Simon went on, naming a coffee shop around the corner from Clary’s that sometimes had live music at night. (hlm. 21)	“Nanti malam Eric membaca puisi di Java Jones,” Dia menyebutkan sebuah tempat minum di ujung jalan rumah Clary. Tempat itu biasa menyelenggarakan live music di malam hari. (hlm. 34)

Data nomor 37 diambil dari dialog Simon Lewis, sahabat dari Clary Fray yang menceritakan tentang Eric, teman satu band-nya, yang akan membacakan puisi. Simon dan Clary suka pergi ke pesta atau tempat-tempat para remaja mengadakan panggung atau acara hiburan. Penerjemah menggunakan prosedur *accepted standard translation* dalam menerjemahkan kata ‘*live music*’, di mana kata-kata live music sudah diterima menjadi terjemahan yang dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran.

Paraphrase, Gloss, Notes

Prosedur penerjemahan *paraphrase, gloss, notes, etc.* adalah prosedur yang menggunakan cara lain untuk menjelaskan dan menggantikan kata atau frasa dari bahasa sumber yang tidak memiliki padanan tepat atau mudah dimengerti dalam bahasa sasaran. Penerjemahan bisa saja tidak mengikuti struktur atau makna bahasa sumber secara harfiah, tapi lebih mengutamakan kesesuaian dengan bahasa sasaran. Contoh dari prosedur ini adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Data nomor 116

TSu	TSa
“At least, I didn’t finish it. It’s Magnus Bane.” He grinned at Alec mockingly. “Rhymes with ‘ overcareful pain in the ass. ’”	“Setidaknya, aku tidak bilang lengkap. Namanya Magnus Bane.” Dia menyeringai kepada Alec dengan mengejek. “Kedengarannya seperti ‘ pantat yang gatal ’”

Pada data nomor 116, frasa ‘*pain the ass*’ dapat berarti seseorang atau sesuatu yang sangat mengganggu. Data tersebut adalah dialog dari Jace Wayland yang sedang mengejek nama Magnus Bane bersama temannya sesama *Shadowhunter*, Alec Lightwood. Penerjemah menerjemahkan frasa ‘*overcareful pain in the ass*’ menjadi ‘*pantat yang gatal*’ untuk menggantikan frasa dari bahasa sumber agar lebih mudah diterima atau dimengerti oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Classifier

Prosedur penerjemahan *classifier* adalah prosedur yang menggunakan istilah klasifikasi atau kategorisasi dari suatu bidang ilmu atau profesi. Contoh dari penerjemahan *classifier* adalah sebagai berikut.

Tabel 23. Data nomor 12

TSu	TSa
“No way are we bringing her to the Institute, ” said Isabelle. “She’s a Mundie.”	“Tidak mungkin kita membawanya ke Institut, ” kata Isabelle. “Dia kaum fana.”

Pada data nomor 12, kata ‘*institute*’ merupakan kata yang masuk dalam klasifikasi pendidikan. Penerjemah menerjemahkan kata ‘*Institute*’ dalam bahasa Inggris menjadi ‘*Institute*’ dalam bahasa Indonesia. Data ini diambil dari dialog Isabelle Lightwood, *Shadowhunter* yang juga merupakan adik dari Alec Lightwood, yang sama-sama tidak setuju Clary Fray yang mereka anggap manusia biasa masuk ke dalam Institut. Institut tidak hanya merupakan tempat para *Shadowhunter* belajar, tetapi juga menjadi markas atau tempat berlindung para *Shadowhunter*.

KESIMPULAN

Ada 168 kata budaya yang berbeda dalam novel *City of Bones—The Mortal Instruments*. Kategori *Social Culture* merupakan kata budaya yang memiliki persentase penyebaran terbesar,

yakni sebanyak 50%. Sementara dari sisi prosedur penerjemahan, terdapat prosedur penerjemahan yang paling sering digunakan, yakni (1) *Transference* 48,21%, (2) *Componential analysis* 20,24%, dan (3) *Paraphrase, gloss, notes, etc.* 13,10%. Dari data yang didapatkan, disimpulkan bahwa dari semua prosedur penerjemahan, paling banyak digunakan untuk menerjemahkan kata budaya *social culture*, kemudian diikuti dengan *material culture*. Penerjemah dapat menjadikan hasil di atas sebagai pedoman atau bahan pertimbangan dalam melakukan proses penerjemahan kata budaya dalam novel-novel bergenre serupa. Prosedur penerjemahan *transference* dengan cara meminjam kata budaya dari bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa Inggris ternyata masih dapat diterima oleh bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia. Prosedur penerjemahan lain yang mungkin bisa mendukung adalah *componential analysis* atau menganalisis komponen kata atau frasa dari bahasa sumber yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Dengan menggunakan prosedur ini, penerjemah diharuskan menyediakan waktu yang lebih untuk menganalisis kata atau frasa yang akan diterjemahkan. Pilihan lainnya adalah menggunakan prosedur penerjemahan *paraphrase, gloss, notes, etc.* yang juga dinilai membantu dalam menyampaikan maksud atau informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan menyesuaikan penerjemahan dengan bahasa sasaran.

REFERENSI

- Anindya, W. D., Sutrisno, A., Poedjosoedarmo, S., & Ricahyono, S. (2020). Accuracy of The Translation of Cultural Words in The Maze Runner Novel into Indonesian Language. *Sosial Science, Humanities and Education Journal*, 1(2), 61-73.
- Clare, C. (2007). *City of Bones: The Mortal Instrument Book 1*. Walker Books
- Clare, C. (Ed). (2010). *City of Bones: The Mortal Instrument Book 1*, Ufuk Press.
- Clare, C. & Lewis, J. (2013). *The Shadowhunters's Codex*. Walker Books.
- Fitriyah, F. (2021). Cultural Words Translation Strategies in Mary Higgins Clark's Novel The Anastasia Syndrome and Other Stories. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 5(2), 366-374.
- Hapsari, N. D. & Setyaningsih, R. W. (n.d). Cultural Words and the Translation in Twilight. *English Department, Universitas Airlangga*.
- Leksananda, F. A. & Manus, B. P. G. (2022). Translating Cultural Words in A Movie Subtitle: A Study on Translation Procedures. *Journal of English Language and Language Teaching*, 7(11), 33-46.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Rahmawati, M. (2018). Translation Procedures of Cultural Words in One of the Best Movie of All Times. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 11(1), 103-117.
- Syukri, H., Harianti, R., Yuhendra., Sari, N., & Afdaleni. (n.d). Translation Strategies Applied to Cultural Words in Charles Dicken's A Tale of Two Cities. *Journal of English Linguistics and Literature*, 2503, 47-56.
- Ulfiyatzuhriyyah. & Hilman, E. H. (2022). Techniques of Translation of Cultural Words and Its Quality in The Midnight Library Novel. *Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Putera Batam*, 9(2), 269-278.